**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Bangsa Indonesia yang mendiami kepualuan nusantara ini, terdiri atas banyak suku bangsa dengan berbagai keberagaman kebudayaan, bahasa dan adat istiadat dan ditularkan secara turun temurun. Setiap suku bangsa yang tersebar mulai dari Sabang sampai Marauke itu, masing-masing memiliki dan mengembangkan adat istiadat atau tradisi yang telah menjadi bagian kebudayaan. Hal tersebut lebih tercermin lagi dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 32 yang berbunyi:

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan bangsa sendir, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.[[1]](#footnote-2)

 Berdasarkan arah kebijaksanaan pembangunan di Wilayah Republik Indonesia dimana dirancangkan bahwa nilai, tradisional dan peninggalan sejarah, yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan, dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dari cinta tanah air, tentunya tidak semua nilai budaya maupun peninggalan sejarah masa lampau itu diserap begitu saja, akan tetapi diperlukan adanya data dan informasi yang akurat. Mengadakan penyesuaian dan penyaringan terhadap semua unsur-unsur terkait, yang secara kultur dan historis.

 Kemahiran masyarakat dalam mendirikan sebuah rumah dengan cara dan gaya yang khas, secara umum telah menjadi seni bangunan dan sebagai unsur kehidupan masyarakat tersebut. Rumah sebagai hasil karya seni budaya diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cerminan dari kehidupan manusianya, dari masa ke masa. Rumah adalah salah satu aset nasional yang sangat besar artinya dan perlu dilestarikan, di samping dapat memberi wawasan yang lebih luas kepada para perencana dalam melakukan perancangan dan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan ciri khas daerah tertentu.

 Dalam naskah kuno sastra *lontara[[2]](#footnote-3)* Bugis Makassar secara jelas dapat ditemukan relevansi antara lingkungan dan kehidupan budaya manusia, hal tersebut terwujud pada penggambaran bentuk rumah adat yang diciptakannya. Perkembangan rumah sebagai tempat berlindung dan beraktivitas terkait erat dengan latarbelakang sosial, ekonomi dan kebudayaan pemiliknya. Perkembangan rumah tidak dapat hanya dilihat sebagai bentuk fisik bangunan menurut ukuran standar tertentu, melainkan sebagai hasil interaksi antara rumah dengan proses mobilisasi sosial, ekonomi dan budaya penghuninya dan masyarakat dalam bentang waktu yang ada. Menurut Sumintarja[[3]](#footnote-4) kriteria lain dalam menilai keaslian rumah adat umpamanya kebiasaan-kebiasaan yang menjadi sesuatu (peraturan saat yang tidak tertulis) saat rumah itu didirikan ataupun mulai digunakan. Adat ritual-ritual tertentu misalnya upacara pemancangan tiang pertama, selamatan dan penentuan, waktu yang tepat, arah/orientasi yang tepat kemana rumah harus menghadap, bentuk, warna, motif hiasan, bahan bangunan yang digunakan, sesajen, doa atau mantera yang harus dibaca dan sebagainya yang sangat erat pada rumah adat.

 Menurut Haryadi dan Setiawan, faktor religi dan kepercayaan dipandang sangat berpengaruh pada bentuk dan pola rumah bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Menurut Koentjaraningrat, rumah dapat mencerminkan wujud/jaman tertentu yang mempunyai ciri khas dan asli dari daerah tersebut, dan sudah menyatu secara seimbang, serasi dan selaras dengan masyarakat, adat istiadat dan lingkungannya.[[4]](#footnote-5) Demikian halnya dalam kehidupan masyarakat suku Bugis, salah satu dari empat etnis suku bangsa yang terdapat di jazirah Selatan Pulau Sulawesi itu, sejak dahulu memiliki keanekaragaman budaya, bahasa dan adat istiadat yang turut mewarnai kehidupannya.

 Etnis Bugis dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang.[[5]](#footnote-6) Rumah tradisional bangsawan suku Bugis di Sulawesi Selatan merupakan unsur kebudayaan nasional yang memiliki karakter bentuk fisik, fungsi dan *style*[[6]](#footnote-7) serta sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan Bugis pada masa lalu dimana wujud fisik rumah tradisional bangsawan Bugis sangat dipengaruhi stratafikasi derajat sosial yang berlaku dimasyarakatnya. Dalam arsitektur rumah adat terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan.

 E. Adamson Hoobel seorang antropolog menguraikan, bahwa sebuah rumah tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan semata, tetapi mempunyai fungsi yang lebih luas sampai pada masalah-masalah sosial, ekonomi, religi dan lain-lain sebagainya. Perubahan bentuk rumah dapat mengubah kepribadian individu, bahkan kekeluargaan dan struktur kekerabatan serta dapat mengubah keseluruhan dari struktur kemasyarakatan. Semua kebudayaan mempunyai pola-pola pendirian fisik sebuah rumah.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian, bentuk dan arsitektur rumah tradisional mempunyai hubungan erat dengan tujuan, material dan karakternya.

 Rumah adat Bugis (*Bola*) adalah rumah panggung kayu, mewakili sebuah tradisi yang bertahan lama dengan berbentuk persegi empat memanjang kebelakang. Bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka kayu dimana tiang menahan lantai dan atap dari berbagai bahan. Rumah orang Bugis terdiri atas tiga bahagian yaitu *rakkeang*[[8]](#footnote-9), *ale bola*[[9]](#footnote-10) dan *awa bola*[[10]](#footnote-11).

 Pada arsitektur masa kini dimana modernitas dan tradisional muncul bersamaan, nampaknya ada kecenderungan untuk menjawab keinginan masyarakat Suppa di Kabupaten Pinrang tampil lebih eksis dan beridentitas etnis melalui arsitektur tradisional sebagai simbol agar mempunyai nilai aktualisasi sehingga menjadi lebih menarik karena tradisionalisme ditarik hadir dalam pola hidup modern. Jadi, dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Melihat begitu besarnya makna yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Bugis yang merupakan salah satu kekayaan budaya Sulawesi Selatan, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji sejauh mana kepercayaan masyarakat di Suppa terhadap arsitektur *Bola* yang memiliki nilai-nilai tersendiri dan mencerminkan terhadap penghuni rumah adat Bugis tersebut.

1. **Rumusan Masalah**

 Setelah melihat latar belakang dari uraian pembahasan mengenai rumah tradisional Bugis (*Bola*) yang terletak di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, maka penulis berusaha mengungkap dan memfokuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna arsitektur *Bola* menurut budaya masyarakat Bugis?
2. Bagaimana eksistensi *Bola* di Era modernisasi?
3. Bagaimana upaya mempertahankan arsitektur *Bola*?
4. **Tujuan Penelitian**

 Penelitian ini mempunyai tujuan tertentu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan dengan berdasarkan rumusan masalah secara operasional dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dari arsitektur *Bola* (rumah tempat tinggal bagi masyarakat Bugis) menurut budaya masyarakat Bugis.
2. Untuk mengetahui eksistensi *Bola* di Era modernisasi pada masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Suppa.
3. Untuk mengetahui upaya dalam mempertahankan arsitektur *Bola*.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pangetahuan khususnya pada jurusan Pendidikan Antropologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selajutnya.
6. Manfaat Praktis, diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi Pendidikan Antropologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsi pengetahuan tentang *Bola* pada masyarakat Suppa di Kabupaten Pinrang.
1. Melalatoa M. J. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, hlm. 7. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lontara: aksara tradisionla masyarakat Bugis-Makassar, naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar dengan bentuk hurufnya berasal dari “Sulapa Eppa” (empat sisi, menyimbolkan susunan semesta yaitu api-air-angin-tanah). [↑](#footnote-ref-3)
3. Zenaedi Ir Toba. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Mamasa*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*, hlm. 3. [↑](#footnote-ref-5)
5. Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sul-Sel, hlm. 13. [↑](#footnote-ref-6)
6. Style: diartikan sebagai gaya, corak, dan type. [↑](#footnote-ref-7)
7. Saing Ama. 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah adat Bugis-Makassar (Suatu Tinjauan Arkeologis)*. Indhira, hlm. 4-5. [↑](#footnote-ref-8)
8. Rakkeang: bagian rumah yang paling atas, terdiri dari loteng dan atap rumah. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ale bola: badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding, terletak antara loteng dan lantai. [↑](#footnote-ref-10)
10. Awa bola: kolong rumah yang terletak pada bahagian bawah, antara lantai dengan tanah. [↑](#footnote-ref-11)